



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI USAHATANI BAWANG MERAH DI TANGGEDU KECAMATAN KANATANG KABUPATEN SUMBA TIMUR

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING SHALLOT FARMING PRODUCTION IN TANGGEDU, KANATANG DISTRICT, EAST SUMBA REGENCY

Astuti Padu Ewut¹, Elfis Umbu Katongu Retang², Diana Andayanie Djoh³

Program Studi Agribisnis Universitas Kristen Wira Wacana Sumba
Jl. R. Suprpto No. 35 Waingapu, Kabupaten Sumba Timur - NTT
Corresponding author: astutipaduewut@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to quantify the influence of production factors and the amount of shallot harvest in Tanggedu, Kanatang District, East Sumba Regency. Tanggedu was selected as the research location based on the assessment that Tanggedu has not fully utilized its land potential, and also because Tanggedu uses government seed subsidies. This study was conducted from April to May 2025. Seventy-eight shallot farmers in Tanggedu participated in this study. The sampling method used was census sampling based on area. The entire population became the research sample. This study used descriptive analysis. To address the identified research problems, the analysis was conducted using multiple linear regression equations. The results showed that the seed factor had a significant partial effect on the amount of shallot harvest, while land area, NPK fertilizer, pesticides, and labor input did not have a significant effect on the amount of shallot harvest. However, simultaneously, the factors of land area, seeds, NPK fertilizer, pesticides, and the amount of labor used had a significant effect on the amount of shallot harvest in Tanggedu..

Keywords: Shallots, Influence, Production Factors, Tanggedu

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menghitung pengaruh faktor-faktor produksi dan jumlah panen hasil produksi bawang merah di Tanggedu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Tanggedu dipilih sebagai lokasi penelitian atas dasar penilaian dimana Tanggedu belum sepenuhnya memanfaatkan potensi lahan, dan juga bahwa Tanggedu menggunakan subsidi benih pemerintah. Penelitian ini dilakukan dari April hingga Mei 2025. Tujuh puluh delapan petani bawang merah di Tanggedu berpartisipasi dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus sampling berdasarkan wilayah. Seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Untuk mengatasi masalah penelitian yang teridentifikasi, analisis dilakukan dengan menggunakan persamaan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor benih memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap jumlah hasil panen bawang merah, sementara luas lahan, pupuk NPK, pestisida, dan input tenaga kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah hasil panen bawang merah. Namun secara bersamaan faktor luas lahan, benih, pupuk NPK, pestisida, dan jumlah penggunaan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah panen bawang merah di Tanggedu.

Kata kunci: Ascalonics, dampak, Tanggedu.

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura dengan banyak kegunaan sehari-hari. Selain sebagai bumbu dapur, bawang merah juga digunakan dalam

pengobatan tradisional karena kandungan alliin, suatu asam amino dengan sifat antimikroba (Meylani et al., 2023). Bawang merah juga dianggap sebagai produk bernilai ekonomi tinggi, yang permintaannya tidak stabil karena produksinya musiman, karena harganya ditentukan oleh pasokan.

Petani Indonesia telah lama membudidayakan bawang merah secara komersial. Sebagian besar produksi mereka ditujukan untuk memenuhi permintaan pasar. Bawang merah kini menjadi salah satu tanaman paling banyak dibudidayakan petani Indonesia, menyediakan sumber pendapatan yang stabil dan kebutuhan sehari-hari (Lekik et al, 2022).

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Bawang Merah Indonesia Tahun 2018-2022

Lokasi	Luas Panen		Produksi		Produktivitas	
	Ha	Pertumbuhan (%)	Ton	Pertumbuhan (%)	Ton/Ha	Pertumbuhan (%)
Pulau Jawa	119.532	3,67	1.169.516	5,52	8,03	0,07
Luar Pulau Jawa	56.954	3,22	607.699	8,30	6,43	6,89
Indonesia	176.487	3,45	1.777.215	6,31	10,05	2,92

Sumber: Kementerian Pertanian (2023)

Tabel 1 memperlihatkan bahwa pertumbuhan produksi padi di Jawa antara tahun 2018 dan 2022 lebih besar daripada di luar Jawa, dengan selisih pertumbuhan sebesar 0,45%. Pertumbuhan produksi padi di luar Jawa lebih baik dibandingkan di Jawa sendiri, dimana terdapat perbedaan pertumbuhan sebesar 2,78%. Dengan demikian, pertumbuhan produksi padi di pulau lain lebih baik dibandingkan di Pulau Jawa, dengan selisih pertumbuhan sebesar 6,82% (Kementerian Pertanian, 2023) .

Tanggedu adalah sebuah dusun di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur, yang memiliki potensi budidaya tanaman bawang merah. Sebagian besar masyarakat pedesaan di sini menggantungkan hidup dari budidaya tanaman bawang merah.

Tabel 2. Data Luas Lahan, Produktifitas dan Produksi Bawang Merah Kecamatan Kanatang Tahun 2022

No	Desa	Luas Lahan			Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
		Potensi (Ha)	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)		
1	Temu	9	3	3	6,9	2,3
2	Kuta	5	2	2	4,2	2,1
3	Hamba Praing	4	1	1	2	2
4	Mondu	4	2	2	2,3	2,3
5	Ndapayami	5	3	3	2	2
6	Palindi Tanabara	3	1	1	1,8	1,8
7	Tanggedu	10	5	5	2,7	2,7
Jumlah		40	17	17	2,2	39

Sumber: BP3K Kecamatan Kanatang, 2022

Data diatas menggambarkan Tanggedu sebagai penghasil bawang merah terbanyak pada tahun 2022, dibandingkan dengan desa-desa lain di Kanatang. Rata-rata jumlah produksi bawang merah di Tanggedu 3,2 ton/ha tahun 2020, kemudian 3,5 ton/ha pada tahun 2021, dan turun jadi 2,7 ton/ha tahun 2022. Produktivitas ini tentu dapat ditingkatkan, mengingat potensi lahan untuk budidaya bawang merah di Tanggedu adalah 10 hektar, sementara total lahan yang digunakan hanya 5 hektar. Dinas Pertanian menyebutkan Tanggedu merupakan satu dari

beberapa daerah penerima program subsidi pertanian, dimana Tanggedu mendapatkan bantuan benih subsidi khususnya bawang merah sebanyak 400 kg di bulan Juli 2022 dan bantuan benih subsidi sebanyak 800 kg di bulan Juli 2023 (BP3K Kecamatan Kanatang, 2022). Atandima et al (2024) menyatakan bahwa minat petani Tanggedu dalam membudidayakan bawang merah cukup tinggi, dan subsidi benih dari pemerintah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi minat tersebut. Madja et al (2024) menambahkan bahwa pengetahuan petani termasuk dalam kategori baik, kemudian sikap dan menambahkan bahwa pengetahuan petani tergolong "baik" dan sikap serta keterampilan dalam membudidayakan bawang merah di Tanggedu tergolong "sangat baik".

Pengembangan sektor pertanian dikaitkan dengan harapan produksi pertanian ikut meningkat, yang kemudian akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani. Susanti et al (2018) berdasarkan hasil penelitiannya menggambarkan bahwa adanya perbedaan jumlah hasil produksi bawang merah dapat dipengaruhi oleh jumlah faktor produksi yang digunakan, sehingga terjadi perbedaan dalam hasil panen. Berdasarkan penjelasan bahwa faktor-faktor produksi dapat memengaruhi produksi pertanian, penulis berkeinginan melakukan suatu penelitian untuk menganalisis pengaruh dari faktor input produksi dan jumlah hasil panen bawang merah di wilayah Tanggedu.

MATERI DAN METODE

Lokasi penelitian sengaja dipilih di Tanggedu, Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur. Pilihan ini diambil karena potensi lahan untuk budidaya bawang merah di Tanggedu belum sepenuhnya dimanfaatkan, dan Tanggedu juga menerima subsidi benih dari pemerintah. Penelitian dimulai pada bulan April dan berlangsung selama dua bulan, hingga Mei 2025. Tujuh puluh delapan petani bawang merah di Tanggedu berpartisipasi dalam penelitian ini (BP3K Kecamatan Kanatang, 2021). Sugiyono (2017) menggambarkan sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang dapat mewakili populasi dan digunakan menjadi subjek dalam suatu penelitian. Penetapan sampel dilakukan dengan metode sensus, yang artinya seluruh populasi menjadi sampel, karena jumlah populasi relatif kecil atau mudah diakses. Jadi sampel yang digunakan sebanyak 78 petani padi di Tanggedu, Kabupaten Kanatang, Provinsi Sumba Timur. Kuisisioner digunakan pada saat mengumpulkan data dalam penelitian ini. Sugiyono (2017) menjelaskan kuisisioner adalah sekumpulan pertanyaan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, dimana kuisisioner diisi langsung oleh sampel dengan sebenar-benarnya keadaan yang ada.

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, dilengkapi dengan perhitungan dan penjelasan. Persamaan regresi linier berganda digunakan untuk menyelesaikan permasalahan penelitian yang teridentifikasi. Menurut Sugiyono (2016) regresi linier berganda dengan fungsi produksi Cobb-Douglas bertujuan untuk menentukan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, persamaannya adalah:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot e^u$$

Model analitis ini memungkinkan kita mengukur pengaruh dari variabel bebas dan variabel terikat. Persamaan untuk data sampel dan faktor produksi diubah menjadi persamaan linear, menggunakan transformasi logaritma natural untuk menghitung koefisien regresi. Persamaan logaritma natural yang digunakan:

$$\ln y = \ln b^0 + b_1 \ln x_1 + b_2 \ln x_2 + b_3 \ln x_3 + b_4 \ln x_4 + b_5 \ln x_5 + \ln \varepsilon$$

Dimana:

y = jumlah produksi

- x1 = rata-rata luas lahan
- x2 = rata-rata jumlah penggunaan benih
- x3 = rata-rata jumlah penggunaan pupuk
- x4 = rata-rata jumlah penggunaan pestisida
- x5 = rata-rata jumlah penggunaan tenaga kerja
- b₀ = konstanta
- ε = eror/batas toleransi kesalahan
- b₁, b₂.. = koefisien variabel bebas

Untuk menentukan pengaruh masing-masing (parsial) dari faktor-faktor input produksi (luas lahan, benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja) terhadap jumlah hasil panen bawang merah (produksi), digunakan uji regresi parsial (uji-t). Sedangkan, untuk menentukan pengaruh seluruh faktor input produksi secara bersama-sama terhadap jumlah hasil panen (produksi) dari usahatani bawang merah di tanggedu digunakan uji-F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 3. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah	
		Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)	15 – 31	16	20,51
	32 – 48	30	38,46
	49 – 65	24	30,77
	> 65	8	10,26
Tingkat Pendidikan	TS	10	12,82
	SD	52	66,67
	SMP	4	5,13
	SMA	10	12,82
	PT	2	2,56
Lama Bertani (Tahun)	< 16	70	89,74
	16 – 20	2	2,56
	> 20	6	7,69

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Usia seorang petani dapat ditentukan oleh kekuatan fisik dan kondisi mentalnya. Petani yang lebih muda umumnya lebih kuat fisik dan mentalnya, sementara petani berumur lebih tua cenderung lebih baik kemampuannya saat mengambil keputusan berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki dalam hidupnya (Lekik *et al*,2022). Usia memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam menjalankan kegiatan pertanian. UUD RI No.13 Tahun 2003 Terkait Ketenagakerjaan (2003) menjelaskan usia produktif yang berada pada antara usia lima belas dan enam puluh empat tahun. Tabel 3 menunjukkan data terkait usia responden, dimana umumnya berada dalam usia produktif, dengan hanya delapan responden (10,26%) yang berusia lebih dari enam puluh empat tahun.

Menurut Susilowati et al (2021) tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi pengetahuan dan wawasannya, yang dapat digunakan untuk tujuan pribadi maupun profesional.

Tabel 3 menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan dengan kategori rendah. Terdapat 10 responden (12,2%) tidak berpendidikan sama sekali, sementara 52 responden (66,67%) SD. Lekik *et al* (2022) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berdampak negatif pada kemampuan petani dalam mengelola usahatani mereka, terutama dalam beradaptasi dengan teknologi terbaru.

Lamanya pengalaman bertani seorang petani juga dapat memengaruhi kinerja mereka dalam berusahatani. Menurut Maulana (2023) secara umum, semakin lama seorang mengerjakan suatu tugas, semakin tinggi tingkat keterampilan dan pengetahuan dalam mengerjakan tugas tersebut. Perkembangan ekonomi pedesaan memengaruhi keterampilan dan kemampuan petani. Semakin lama seorang petani bekerja di ladang, semakin banyak pengalaman yang diperolehnya. Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman kurang dari enam belas tahun.

Analisis Fungsi Produksi *Cobb-Douglas*

Analisis regresi linier berganda dengan fungsi produksi *Cobb-Douglas* dapat digunakan ketika melakukan analisis terkait pengaruh variabel bebas dan terikat. Jadi pada penelitian ini seluruh faktor input produksi yang menjadi variabel bebas akan dianalisis pengaruhnya terhadap jumlah hasil panen bawang merah di Tanggedu yang menjadi variabel terikat, dengan nilai t sebesar 1,29342.

Tabel 4. Hasil Analisis Menggunakan Fungsi Produksi *Cobb-Douglas*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
1	(Constant)	273.559	177.450		1.542	.128
	Luas Lahan	1.687	3.625	.027	.375	.533
	Bibit	126.093	11.605	.856	7.875	.000
	NPK	2.618	3.466	.076	.875	.533
	Pestisida	1.863	3.512	.043	.521	.618
	Tenaga Kerja	.009	.045	.012	.337	.567

a. Variabel terikat: Jumlah produksi

Nilai konstanta (a) pada Tabel 4 adalah 273,559, b1 (luas lahan) – 1,687, b2 (benih) – 129,093, b3 (NPK) – 2,618, b4 (pestisida) – 1,863, dan b5 (tenaga kerja) – 0,009. Hasil-hasil ini menghasilkan persamaan berikut:

$$Y = 273,559 + 1,687 x_1 + 126,093 x_2 + 2,618 x_3 + 1,863 x_4 + 0,009 x_5 + e$$

Uji t

Data nilai signifikan dari pengaruh faktor lahan pada jumlah hasil panen bawang merah adalah $0,533 > 0,05$, dan nilai t hitung adalah $0,375 < \text{nilai } t \text{ } 1,29342$. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa luas lahan dinilai tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap hasil panen. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Lekik *et al* (2022) Di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka yang menyatakan bahwa luas lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi bawang merah.

Data nilai signifikan dari pengaruh faktor bibit terhadap jumlah hasil panen bawang merah adalah $0,00 < 0,05$ dan nilai t hitung $7,875 > \text{nilai } t \text{ } 1,29342$. Oleh karena itu, dinyatakan pengaruh bibit signifikan terhadap hasil panen. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Susilowati et al (2021) Di Desa Putren Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, yang menyatakan bahwa bibit berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah.

Nilai signifikan jumlah rata-rata penggunaan pupuk NPK pada jumlah panen yaitu $0,533 > 0,05$ kemudian nilai t hitung adalah $0,875 < \text{nilai } t \text{ } 1,29342$. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pupuk NPK dinyatakan mempunyai pengaruh yang nyata pada jumlah hasil panen. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Untari et al (2024) dengan judul di Desa Landangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo, yang menjelaskan bahwa pupuk memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah di lokasi penelitian.

Besar nilai Signifikan dari faktor pestisida terhadap jumlah panen senilai $0,618 > 0,05$ serta nilai t hitung senilai $0,521 < t \text{ tabel } 1,29342$, dan dinyatakan faktor penggunaan rata-rata pestisida tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada jumlah hasil panen bawang merah di Tanggedu. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Lekik et al (2022) di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka, yang menyatakan bahwa pestisida tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah produksi bawang merah.

Nilai Signifikan faktor tenaga kerja pada jumlah panen sebesar $0,567 > 0,05$ serta nilai t hitung adalah $0,337 < t \text{ tabel } 1,29342$ sehingga menyimpulkan bahwa jumlah rata-rata penggunaan tenaga kerja tidak secara signifikan mempengaruhi jumlah hasil panen bawang merah di Tanggedu. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Susilowati et al (2021) di Desa Putren Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk, yang menyatakan jumlah tenaga kerja tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah produksi.

UJI F

Nilai F tabel = 1,92

Tabel 5. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42672812.629	5	8743582.326	49.344	.000 ^b
	Residual	11945287.472	69	175120.128		
	Total	54618100.101	74			

a. Dependent Variable: Produksi

b. Predictors: (Constant), Tenaga Kerja, Pestisida, Luas Lahan, Bibit, NPK

Berdasarkan hasil uji f, nilai signifikan pengaruh gabungan (simultan) lahan, bibit, pestisida NPK, dan tenaga kerja terhadap produksi adalah $0,000 < 0,05$, dan nilai F hitung adalah $49,344 > F \text{ tabel } 1,92$ (tabel). Keadaan ini menjelaskan bahwa lahan, bibit, pestisida NPK, dan tenaga kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh nyata terhadap produksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Susilowati et al (2021) Di Desa Putren Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk yang menyatakan bahwa seluruh faktor yang dianalisis memiliki pengaruh secara simultan terhadap jumlah produksi bawang merah di lokasi penelitian.

KESIMPULAN

1. Faktor rata-rata jumlah penggunaan bibit dinilai berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi panen bawang merah di Tanggedu. Sedangkan jumlah rata-rata penggunaan lahan, pupuk NPK, pestisida dan tenaga kerja dinilai tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah produksi bawang merah di Tanggedu.
2. Secara bersamaan (simultan) seluruh faktor input produksi yang digunakan dalam penelitian ini (luas lahan, bibit, pupuk NPK, pestisida, dan tenaga kerja) disimpulkan memberikan pengaruh signifikan terhadap jumlah produksi usahatani bawang merah di Tanggedu

DAFTAR PUSTAKA

- Atandima, M. D., & Retang, E. U. K. (2024). Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Merah di Tanggedu Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 2160–2169.
- BP3K Kecamatan Kanatang. (2021). *Data Kelompok Tani Kecamatan Kanatang Tahun 2021*.
- BP3K Kecamatan Kanatang. (2022). *Luas Tanam Dan Produksi Tanaman Bawang Kecamatan Kanatang Tahun 2022*.
- Lekik, Y. L., Olviana, T., & Un, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Desa Fafoe Kecamatan Malaka Barat Kabupaten Malaka. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 23(1), 59–68. <https://doi.org/10.35508/impas.v23i1.7357>
- Madja, A. T., Umbu, E., Retang, K., Djoh, D. A., Agribisnis, P. S., Kristen, U., Wacana, W., Artikel, I., Merah, B., & Education, J. (2024). *TANGGEDU KECAMATAN KANATANG KABUPATEN*. 12(3), 158–165.
- Maulana, M. A. (2023). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi “(Studi Kasus di Kecamatan Bajenis, Kota Tebing Tinggi)*. Universitas Medan Area.
- Meylani, L. H., Hasnah, H., & Khairati, R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang putih di Indonesia. *JOSETA Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 4(3), 11–20. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.448>
- Pertanian, K. (2023). Outlook Bawang Merah. *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2023*, 10–11. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan:(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, H., Budiraharjo, K., & Handayani, M. (2018). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1). <https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.2673>

- Susilowati, S., Lidiawan, A. R., & Rahmadi, A. N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah Di Desa Putren Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk. *Risk : Jurnal Riset Bisnis Dan Ekonomi*, 2(2), 59–71. <http://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/risk>
- Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, Undang-undang No.13 Tahun 2003 (2003).
- Untari, W. S., Wijaya, R. A., & Mufid, A. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Produksi Usahatani Bawang Merah di Desa Landangan Kecamatan Kapongan Kabupaten Situbondo. *10(2)*, 2547–2552.